

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembentukan karakter sebagai tujuan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.” Megawangi (2012, hal.12) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kualitas karakter yang meliputi Sembilan pilar yaitu: (1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) kejujuran, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan panjang menyerah, (7) kepemimpinan dan keadilan, (8) baik dan rendah hati, (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Krisis multidimensi yang terjadi di negara kita salah satu faktor penyebabnya adalah kehilangan sosok figur teladan yang bisa mengayomi dan melindungi masyarakat. Figur pemimpin yang bisa membawa masyarakat kearah perubahan yang lebih baik dan membawa kesejahteraan bagi masyarakatnya. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Berliana Kartakusumah (2006, hlm. 6) bahwa proses dari multidimensi ini dimulai dari krisis mata uang, krisis moneter, krisis kepercayaan, krisis ekonomi, krisis politik, krisis moral, dan krisis kepemimpinan.

Dalam perspektif Islam, kepemimpinan merupakan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhoi Allah SWT. Kegiatan itu bermaksud untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap individu baik di lingkungan orang-orang yang dipimpin mulai

Heru Kosasih, 2016

PENERAPAN METODE HALAQAH TARBIYAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Heru Kosasih, 2016

*PENERAPAN METODE HALAQAH TARBIYAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN
SANTRI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari diri sendiri, keluarga maupun di masyarakat dalam usahanya mencapai ridho Allah SWT di dunia maupun di akhirat kelak.

Berkenaan dengan kepemimpinan tersebut juga di dalam kitab suci Al-Quran, banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara tentang pemimpin atau kepemimpinan, salah satunya dalam Quran Surat Al-Furqan ayat 74 yang berbunyi “*Yaa Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa*”.

Ayat yang lain dalam Al-Quran Surat Shad ayat ke 26 menguatkan tentang pentingnya kepemimpinan, ayat ini berbunyi:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

”Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah SWT. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah SWT akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shad: 26)

Rasulullaah SAW sebagai uswatun hasanah memberikan gambaran bagaimana seorang pemimpin harus memiliki standar kepemimpinan minimal empat kriteria diantaranya Shidiq (jujur), Tabligh (menyampaikan), Amanah (tanggung jawab), dan Fathonah (cerdas). (Nawawi, 1993, hlm. 34)

Menurut William A. Cohen (2012, hlm. 15) menyatakan bahwa kepemimpinan itu adalah seni mempengaruhi orang lain untuk menyelesaikan tugas, tujuan, atau proyek dengan kinerja maksimal yang mereka miliki. Jadi hakikatnya adalah bagaimana kita bisa mempengaruhi orang lain dengan nilai-nilai yang baik yang kita miliki sehingga orang lain mengikuti kita. Dan nilai-nilai kepemimpinan ini bisa didapatkan melalui sebuah proses pendidikan baik formal maupun non formal karena pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Kemudian Reza M. Syarief (2005, hlm. 107) menyatakan bahwa kata kunci di dalam

kepemimpinan ini adalah *sense of responsibility* ‘rasa tanggungjawab’. Ini berarti bahwa seorang pemimpin, maka ia akan bertanggungjawab atas apa yang akan diperbuatnya, sedang diperbuatnya dan apa yang telah diperbuatnya. Seorang pemimpin tidak akan melempar rasa tanggungjawab itu kepada yang lain, apalagi mencari kambing hitam untuk dijadikan tumbal atas apa yang ia lakukan.

Seorang pemimpin yang baik adalah ketika ia bisa mengamalkan dan mengaplikasikan nilai-nilai keseimbangan di atas dalam hidupnya secara utuh dan menyeluruh. Dan tujuan pendidikan ini bisa berjalan dan terlaksana dengan baik ketika dipimpin dan dilaksanakan oleh pemimpin yang mempunyai kemampuan dan mengaplikasikan nilai-nilai agama, sosial dan budaya dengan baik di masyarakat. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Rivai (2004, hal. 2) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi dalam menentukan organisasi, memotivasi perilaku pengikut untuk mencapai tujuan, mempengaruhi untuk memperbaiki kelompok dan budayanya.

Jika kita runut kembali bagaimana para pemimpin yang “tidak bertanggung jawab” ini muncul, tentunya kita akan bertanya dari mana asal usulnya, latar belakang pendidikannya atau lulusan dari perguruan mana ia kuliah. Sementara itu pendidikan formal dengan segala keterbatasannya tidak akan mampu memberikan porsi yang lebih untuk bisa mendidik seorang menjadi pemimpin. Maka pola didik yang sering terjadi adalah di luar lingkungan formal sekolah misalnya ketika berinteraksi dengan masyarakat ataupun mengikuti pola pendidikan yang menggabungkan antara formal dan non formal seperti pesantren.

Dalam sistem pendidikan nasional kita mengenal dua subsistem pendidikan pendidikan sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (nonformal dan informal). Adapun satuan dari pendidikan luar sekolah meliputi: lembaga kursus, lembaga pelatihan, pendidikan kesetaraan, PKBM, majelis ta’lim dan satuan pendidikan sejenis yang di dalamnya termasuk pesantren. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Pesantren merupakan salah satu tempat menuntut ilmu bagi seluruh calon-calon agen perubahan dalam hal ini adalah santriwan dan satriwati dalam menumbuhkan kapasitas dirinya menjadi sumber daya manusia yang handal.

Heru Kosasih, 2016

PENERAPAN METODE HALAQAH TARBIYAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagaimana pengertian pesantren yang diungkapkan oleh Arifin (2000, hlm. 240) yang merumuskan bahwa,

“Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.”

Berbagai macam proses serta interaksi pembelajaran didalamnya berusaha untuk bisa mewujudkan sasaran dan tujuan dari proses pencapaian pembangunan bangsa.

Pesantren yang merupakan satuan dari Pendidikan Luar Sekolah (PLS) yang berkembang di Negara kita, walaupun dalam realita sejarah kita mengenal pendidikan non formal sebagai bagian pendidikan sepanjang hayat muncul sekitar tahun tujuh puluhan, tetapi eksistensi pesantren hakikatnya sudah berjalan sebelum tahun tujuh puluhan.

Pesantren semenjak dahulu dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat pengkajian ilmu agama dan memelihara tradisi Islam. Fungsi ini sekarang semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat di dalamnya. Salah satunya adalah Pesantren As-syifa Al-Khoeriyah yang mempunyai visi menjadi lembaga non pemerintah (NGO) yang kokoh dan mandiri dalam membangun, membina dan melayani masyarakat.

Sedangkan misi Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah diantaranya adalah mengembangkan lembaga pendidikan unggulan kebanggaan ummat, menyelenggarakan kegiatan sebagai pusat keilmuan untuk mencerdaskan masyarakat, mengelola aktifitas dakwah untuk melahirkan kader dakwah yang dapat berperan di masyarakat, melakukan usaha-usaha ekonomi berbasis syariah secara mandiri, membangun jejaring kemitraan dengan lembaga-lembaga swasta maupun pemerintah dan memberikan berbagai bantuan serta kontribusi positif kepada masyarakat.

Bertolak dari visi dan misi di atas maka diperlukan suatu metode untuk mengkader dan menyiapkan generasi-generasi muda yang akan datang sebagai pemimpin, sebagaimana pengertian metode yang diungkapkan oleh WJS. Poerwadarminta dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (1999, hlm. 767) bahwa metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi pesantren.

Berkaitan dengan hal tersebut, mengkader seorang pemimpin dibutuhkan pola pendidikan khusus, seorang pendidik dituntut bisa mengembangkan potensi-potensi peserta didiknya untuk lebih berkembang dan bisa mengarahkannya sesuai dengan potensinya. Seorang pendidik juga harus bisa memunculkan sifat-sifat atau karakter-karakter kepemimpinan yang merupakan fitrah dari setiap manusia.

Bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan dalam mendidik kepemimpinan peserta didik. Mendidik kepemimpinan yang mempunyai kredibilitas dan sekaligus sebagai ujung tombak sebuah perubahan bukanlah pekerjaan setahun ataupun dua tahun. Apalagi hanya sekedar sehari dua hari, akan tetapi mendidik kepemimpinan merupakan proses yang berkelanjutan sampai akhir hayat.

Kepemimpinan yang berhasil adalah mampu menggunakan perangnya dalam mencapai tujuan, Elfindri dkk, (2012, hal.18). Kepemimpinan dapat diperoleh melalui belajar di sekolah, di organisasi, maupun di tengah masyarakat. Untuk itu, kepemimpinan perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri anak sejak dini. Menurut Lisdawati (2007, hal. 9) menumbuhkan dan mengembangkan kepemimpinan, ada tiga hal yang penting untuk dilakukan yakni: 1) kita harus menyadari bahwa nasib berada ditangan kita; 2) kitalah yang menjadi sutradara terhadap kehidupan kita; 3) Tuhan tidak akan merubah nasib kita kecuali kita sendiri yang merubahnya. Berdasarkan hal ini, bahwa untuk menumbuhkan dan mengembangkan kepemimpinan, kita harus menjalaninya dari hari kehari. Menumbuhkan kebiasaan dan mengembangkannya hingga menjadi suatu karakter. Untuk itu tidak bisa dengan cara yang cepat. Kepemimpinan hanya dapat dijalani

setahap demi setahap dan itu dimulai dengan melakukan perjalanan ke dalam diri kita sendiri.

Proses untuk membentuk seorang pemimpin yang mempunyai karakter sangatlah panjang dan kontinuitas, maka dibutuhkan tahapan, materi dan metoda yang berkelanjutan. Dalam kiprahnya Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah telah menerapkan berbagai metode dalam pembelajaran ekstrakurikuler untuk menumbuhkan kepemimpinan santrinya. Akan tetapi penerapan metode yang inovatif melalui penerapan metode halaqah tarbiyah dalam pembelajaran untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah masih terus stagnan atau belum mencapai target lembaga yang telah ditetapkan, hal ini dibuktikan dengan belum maksimalnya karakter kepemimpinan yang muncul dari santri-santri yang ada pasca pembelajaran berlangsung.

Metode yang dikembangkan melalui penerapan metode halaqah tarbiyah di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang sebagai sebuah fokus pendekatan kepada peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinannya sehingga dapat membawa peserta didik untuk bisa beradaptasi dan ikut serta berpartisipasi di masyarakat.

Perkembangan santri baik secara kuantitas dan kualitas yang muncul pada hasil evaluasi para murobbi yang berkaitan dengan beberapa indikator sikap para santri mengenai jiwa kepemimpinan yang mulai terlihat di pesantren pasca penerapan metode halaqah tarbiyah pada pembelajaran ekstrakurikuler dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri yang berlangsung di luar pembelajaran kelas, sehingga berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana penerapan metode halaqah tarbiyah di pesantren untuk menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri yang dilaksanakan di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan sebagaimana yang dikemukakan pada latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi sebagai berikut:

1. Pesantren merupakan satuan pendidikan luar sekolah yang mempunyai kewajiban dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang dijelaskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
2. Kepemimpinan dapat diperoleh melalui belajar di sekolah, di organisasi, maupun di tengah masyarakat. Untuk itu, kepemimpinan perlu ditumbuhkan dan dikembangkan pada diri anak sejak dini (Elfindri dkk, 2012, hal. 18).
3. Kunci di dalam kepemimpinan ini adalah *sense of responsibility...*” (Reza M. Syarief, 2005, hal. 107). Masih minimnya fokus terhadap pembinaan nilai-nilai kepemimpinan di lembaga formal menjadi salah satu penyebab masih minimnya juga kualitas sumber daya manusia yang ada.
4. Pesantren As-syifa Al-Khoeriyah sebagai satuan pendidikan luar sekolah, dalam hal ini sebagai pelaku pendidikan nonformal yang mempunyai visi menjadi lembaga non pemerintah (NGO) yang kokoh dan mandiri dalam membangun, membina dan melayani masyarakat, mempunyai kewajiban dalam mewujudkan dan ikut mengambil andil dalam penyelesaian permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan.
5. Upaya menumbuhkan nilai dan sikap kepemimpinan khususnya pada santrinya Pesantren As-syifa Al-Khoeriyah Kabupaten subang melalui penerapan metode halaqah tarbiyah pada pembelajaran ekstrakurikuler di Pesantren.
6. Terdapat gambaran hasil evaluasi murobbi terhadap santri yang mengungkapkan adanya perkembangan dari segi kuantitas dan kualitas sikap kepemimpinan santri di Pesantren As-syifa Al-Khoeriyah Kabupaten subang (laporan evaluasi bulanan Murobbi).

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan fokus permasalahan penelitian yang termaktub pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran metode halaqah tarbiyah pada pembelajaran yang dipergunakan dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang?
2. Bagaimana perubahan jiwa kepemimpinan yang muncul pada diri santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang pasca penerapan metode halaqah tarbiyah pada pembelajaran?
3. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam penerapan Metode Halaqoh Tarbiyah dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan Santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menggambarkan mengenai penerapan metode halaqah tarbiyah dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang.

Selanjutnya tujuan ini diuraikan untuk mengetahui:

1. Pola pengembangan pembelajaran Ekstrakurikuler oleh Ustadz bagi santri dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang.
2. Gambaran metode halaqah tarbiyah pada pembelajaran yang dipergunakan dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang.
3. Perubahan jiwa kepemimpinan yang muncul pada diri santri di Pesantren As-Syifa Al-Khoeriyah Kabupaten Subang pasca penerapan metode halaqah tarbiyah pada pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan secara teoritis maupun secara praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu, khususnya pendidikan luar sekolah yang menyangkut metode pembelajaran yang dapat diterapkan di pesantren dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan santri di pesantren.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dalam upaya mengatasi persoalan mengenai menurunnya kualitas sumber daya manusia, terutama dalam pengkaderan kepemimpinan sejak dini. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh lingkungan serupa, maupun oleh pimpinan pesantren maupun oleh pendidik dan semua komponen pesantren agar bisa menumbuhkan *soft skill* khususnya kepemimpinan santri.

F. Struktur Organisasi Tesis

Menurut buku pedoman penulisan karya ilmiah UPI (2013, hlm. 20) maka struktur organisasi penulisan dalam penelitian ini penulis mendeskripsikannya sebagai berikut:

1. Bab I merupakan pendahuluan yang mencantumkan isi berupa latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis
2. Bab II berisi kajian pustaka yang berfungsi sebagai landasan teoritis dalam menyusun pertanyaan, kerangka pemikiran serta asumsi penelitian yang penulis lakukan
3. Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian, yang mencakup beberapa komponen diantaranya lokasi dan subjek populasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional,

Heru Kosasih, 2016

PENERAPAN METODE HALAQAH TARBIYAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEPEMIMPINAN SANTRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data yang akan digunakan oleh penulis.

4. Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari dua hal utama yaitu pengolahan atau analisis data dan pembahasan atau analisis temuan yang dideskripsikan dalam bahasa hasil penelitian.
5. Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian yang telah dilakukan.